

# **AL-ASMA AL-HUSNA DALAM PERSPEKTIF NORMATIF**



## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh:**

**AMINUDIN FAHRUDA**  
**NIM: 95512018**

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## **ABSTRAK**

Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian terhadap al Asma al Husna dari perspektif normative. Perspektif ini menjelaskan beberapa makna dasar yang terkandung dalam al Asma al Husna, kemudian menghubungkan dengan makna-makna yang mempunyai keterkaitan dengan makna dasar tersebut, sehingga dapat ditemukan makna relasional yang muncul dari makna dasar yang terkandung dalam al Asma al Husna. Usaha semacam ini disamping mencari makna dasar, juga memberikan suatu penjelasan mengenai beberapa pengertian yang berhubungan dengan masalah arti-arti yang bias diserap dan dipahami dalam wilayah normatifitas. Sehingga manusia dapat memahami dan meneladani al Asma al Husna dalam wilayah yang lebih konkrit yaitu dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Penelitian ini menggunakan metode semantik sebagai alat untuk menganalisa al Asma al Husna. Metode ini untuk menjelaskan, membedakan, mengelompokkan, dan menghubungkan ujaran-ujaran yang bermakna dari al Asma al Husna untuk mencapai suatu pengertian dan penjelasan tentang makna normative yang ada dalam al Asma al Husna.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam perspektif normatif al Asma al Husna yang jumlahnya Sembilan puluh sembilan, hanya ada dua puluh empat nama yang bisa dipahami dalam perspektif tersebut. Perspektif normatif menjelaskan beberapa makna dasar yang terkandung dalam al Asma al Husna, kemudian menghubungkannya dengan makna-makna yang mempunyai keterkaitan dengan makna dasar tersebut, sehingga ditemukan makna relasional dari makna dasar al Asma al Husna.

**Dr.H.Iskandar Zulkarnain**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

---

## **NOTA DINAS**

**Hal** : Skripsi Saudara Aminudin Fahruda

**Lamp** : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin**

**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

*Assalamu'alikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

**Nama** : Aminudin Fahruda

**NIM** : 95512018

**Judul** : **Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Normatif**

Maka dengan ini, kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera diujikan di sidang munaqasyah dalam waktu secepatnya.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 23 Juli 2001

Pembimbing



**Dr.H.Iskandar Zulkarnain**  
NIP. 150178204

## MOTTO

*“Katakanlah: serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama mana saja yang kamu seru, Dia mempunyai al-Asma al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu” (QS 17:110)*

*Siapa yang mendengar nama-nama Allah, memahami dari segi tafsiran dan sifatnya serta meyakini bahwa makna tersebut wujud di sisi Allah, maka sebenarnya dia baru mendapat bagian yang sedikit dan masih rendah tingkatannya. Tidak wajar baginya berbangga dengan apa yang dimilikinya. (Al-Ghazali)*

## **PERSEMBAHAN**

*Untuk kedua orang tuaku  
yang jiwanya telah memeluk jiwaku  
yang hatinya telah mencurahkan rahasia-rahasia dalam kalbuku  
yang tanganya telah menyalakan api emosiku  
Untuk saudara-saudaraku tercinta,  
dan sahabat-sahabatku*

## SISTEM TRANSILITERASI ARAB – INDONESIA\*

### I Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	ṣ	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	ḥ	h dengan titik di bawah
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	ẓ	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-

\* Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988. (Dikutip dari J.N.D. Anderson, *Hukum Islam Di Dunia Modern*, Tiara Wacana, 1994)

ثي	syin	sy	-
س	sad	ṣ	s dengan titik di bawah
د	dad	ḍ	d dengan titik di bawah
ت	ta'	ṭ	t dengan titik di bawah
ز	za'	ẓ	z dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	Ha'	h	-
ء	hamzah	-	Apostrop (apostrop dipakai di awal kalimat)
ي	ya'	y	

II. Konsonan Rangkap karena syaddah, ditulis rangkap.

مُتَعَقِّدَيْنِ ditulis muta'aqqidīn  
عِدَّةٌ ditulis 'iddah

III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h

هَبَّةٌ ditulis hibbah  
جَزْيَةٌ ditulis jizyah

(keterangan tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, bila kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis ni'matullah  
زَكَاةُ الْفِطْرَةِ ditulis zakātul-fitrah

IV. Vokal Pendek

— (fathah) ditulis a  
/ (kasrah) ditulis i  
و (dammah) ditulis u

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā

جَاهِلِيَّةٌ ditulis jāhiliyyah

2. fathah + ya'mati, ditulis a

يَسْعَى ditulis yas'ā

3. kasrah + ya'mati, ditulis ī

مَجِيدٌ ditulis majīd



4. dammah + wawu mati, ditulis ū

فُرُوضٌ ditulis furūd

#### VI. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis bainakum

2. fathah + wawu mati, ditulis au

قَوْلٌ ditulis qaul

#### VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop

أَانتُمْ ditulis a'antum

أُعِدَّتْ ditulis u'idat

لَئِنْ شَكَرْتُمْ ditulis la'in syakartum

#### VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis al-Qur'an

الْقِيَاسُ ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf

syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

السَّمَاءُ ditulis as-sama'

الشَّمْسُ ditulis asy-syams

#### IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan atau diperbaharui (EYD).

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

## KATA PENGANTAR

Segalah puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan hanya melalui kebenaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad, keluarga, serta sahabat-sahabatnya, penyusun dapat mengenal berbagai keagungan dan kemuliaan serta hikmah yang mencerahkan yang terkandung dalam agama yang hakiki. Semoga shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini, penyusun maksudkan untuk menambah khazanah pemikiran Islam, terutama yang menyangkut persoalan normatifitas agama. Masalah normatifitas akan selalu aktual disegala zaman, karena normatifitas akan menimbulkan kesadaran moral untuk menata keseimbangan dalam kehidupan manusia. Selain itu penyusunan skripsi ini juga dimaksudkan sebagai salah satu pemenuhan tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di dalam program studi akidah filsafat.

Dengan ini penyusun ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih, kepada berbagai pihak yang ikut berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada, Bapak Dr.H.Djam'anuri, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs.H.Imam Chuseno, SH., selaku Pembimbing Akademik

## DAFTAR ISI

	Halaman
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAKSI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Pembahasan.....	20
 <b>BAB II : REALITAS ILAHI DALAM KOSMOS</b>	
A. Esensi dan Eksistensi Tuhan.....	23
B. Polaritas Teologis.....	30

	C. Sistem Akidah Islam.....	33
	D. Relasi Tuhan dan Manusia.....	37
<b>BAB III</b>	<b>: NAMA-NAMA YANG SALING MELENGKAPI</b>	
	A. Makna Nama, yang Dinamai dan Penamaan.....	44
	B. Sifat-sifat dan Nama-nama Allah.....	48
	C. Arti dari Sembilan Puluh Sembilan Nama Allah.....	54
	D. Klasifikasi Nama-nama Allah.....	60
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISIS TERHADAP AL-ASMA AL-HUSNA</b>	
	A. Pendekatan Normatif Dalam Studi Agama.....	69
	B. Nama-nama Allah yang Mencerminkan Implikasi Normatif..	73
	1. Ar-Rahīm.....	73
	2. As-Salām.....	75
	3. Al-Mukmin.....	77
	4. Al-Ghaffar.....	79
	5. Al-‘Alīm.....	82
	6. As-Sami’.....	84
	7. Al-Bashir.....	86
	8. Al-‘Adel.....	88
	9. Al-Lathif.....	90
	10. Al-Halīm.....	92
	11. Al-Ghaffūr.....	94

12. Asy-Syakur.....	96
13. Al-Hāfidz.....	97
14. Al-Karīm.....	99
15. Al-Mujīb.....	101
16. Al-Hakīm.....	103
17. Al-Wadūd.....	105
18. Al-Waliy.....	107
19. Al-Barr.....	109
20. At-Tawwāb.....	111
21. Al-‘Afwū.....	113
22. Al-Muqsith.....	114
23. Ar-Rasyīd.....	116
24. As-Shabūr.....	118

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran-saran.....	121

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran keislaman dewasa ini tidak bisa dipisahkan dengan tiga tema besar yang menjadi khasanah intelektual di dalam komunitas umat Islam. Ketiga tema itu adalah teologi atau kalam, syari'ah, dan tasawuf.<sup>1</sup> Ketiganya telah menjadi semacam identitas yang inheren di kalangan umat Islam dan sampai sekarang masih menjadi bahan perbincangan dan penelitian dari generasi ke generasi. Hal ini disebabkan karena ketiga tema tersebut memuat pembahasan yang sangat mendasar tentang ajaran Islam dalam kaitannya dengan kehidupan umat Islam.

Memasuki abad XI ini, kehidupan bersama—termasuk komunitas umat Islam—dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang berat. Kenyataan adanya kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), di satu pihak mampu memberikan kemudahan-kemudahan bagi kehidupan manusia, namun dilain pihak menuntut manusia untuk berpacu dan berkompetisi dalam

---

<sup>1</sup>. Spesifikasi pada tiga tema di atas didasarkan pada karya-karya yang dihasilkan oleh para pemikir Muslim yang memulai mengkaji aspek-aspek dari ajaran-ajaran Islam dengan memberikan batasan-batasan tertentu terhadap bidang kajiannya. Tema-tema yang spesifik ini belum muncul diawal periode Islam yakni pada zaman Nabi Muhammad. Pada masa itu, aspek religius sebagaimana banyak dijelaskan dalam al-Qur'an lebih banyak berbicara tentang al-Din, Iman dan Islam. Pemahaman terhadap ajaran Islam lebih mengedepankan pada bentuk proses bukan suatu kumpulan pokok-pokok dari pengetahuan, dan sifatnya adalah pribadi, bebas dan agak subyektif, dan juga bukan suatu disiplin yang obyektif. Adalah suatu hal yang tidak mungkin bagi siapapun untuk menyatakan bahwa hasil pemikirannya sendiri sajalah yang dianggap mewakili dari keseluruhan ajaran Islam. Namun setelah memasuki masa-masa perkembangan Islam, berbagai sentuhan sistem dan metodologi mulai merambah kajian-kajian keislaman, sehingga terjadi standarisasi yang menghasilkan spesifikasi bidang kajian yang pada gilirannya membawa bentuk-bentuk kemapanan dari tema-tema yang spesifik seperti teologi, fiqh, dan tasawuf. Lebih lanjut mengenai munculnya tema-tema kajian keislaman baca Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm.140-145.

menjalani kehidupannya. Pada masyarakat yang tingkat pengetahuan dan teknologi sudah tinggi, ruang dan lingkungan kehidupannya telah diubah oleh teknik. Teknik telah menyusup kedalam hati sanubari manusia, mesin-mesin telah tercipta tidak hanya membuat pola kehidupan yang baru, melainkan juga mengubah pola pikir manusia.<sup>2</sup>

Didorong oleh adanya berbagai prestasi yang dicapai oleh iptek, pola pikir manusia mulai berubah dengan berusaha untuk mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus tunduk atau berusaha untuk ditundukkan oleh kedigdayaan iptek yang berporos pada rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin-doktrin agama selalu dikaitkan dengan selubung metafisika dan kebesaran Sang Pencipta, kini hanya dipahami semata-mata sebagai benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Alam raya dipahami sebagai jam raksasa yang bekerja mengikuti gerak mesin yang telah diatur sedemikian rupa oleh tukang jam yang maha super (Tuhan), untuk selanjutnya Tuhan pensiun dan tak ada lagi urusannya dengan kehidupan dunia.<sup>3</sup>

Pemikiran yang diarahkan untuk meminimalisir peran Tuhan dalam kehidupan manusia, dilakukan dengan memberikan otonomi penuh pada manusia. Dunia materi dan non- materi dipahami secara terpisah, sehingga manusia tidak memerlukan lagi campur tangan Tuhan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Meski demikian, tatkala prestasi di bidang iptek dijadikan satu-satunya

---

<sup>2</sup>. Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.17.

<sup>3</sup>. Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, diedit dalam Nurcholis Majid et.al, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat modern*, penyunting, M.Amin Akkas dan Hasan M.Noer, (Jakarta: Mediacita, 2000, hlm. 97.

acuan dan ukuran keberhasilan, maka yang terjadi adalah proses pendangkalan kualitas hidup.<sup>4</sup> Nilai-nilai kehidupan, seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antar sesama mulai memudar dari wacana keseharian, dan diganti dengan pola-pola mekanistik yang bertumpu pada iptek.

Pola-pola mekanistik juga memberikan andil dalam persepsi manusia, terutama dalam melihat peranan agama bagi kehidupannya. Dengan berporos pada kekuatan logika dan rasionalitas manusia ditempatkan sebagai “pusat dunia”, maka agama yang mendengungkan ajaran-ajaran yang dianggap irasional dengan sendirinya mulai tersingkir dari wilayah praktis aktivitas keseharian manusia. Apakah hal ini berarti manusia sudah mulai tidak merasa memerlukan lagi agama? Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama tidak mampu lagi menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia? Apakah nilai-nilai ajaran agama masih mampu dijadikan sumber sentral bagi perilaku kemanusiaan?

Dari pertanyaan-pertanyaan yang dasar tersebut, penulis akan masuk pada penelitian yang mengarah pada bagian dari pemikiran keagamaan dengan spesifikasi pembahasan pada masalah sistem teologi.<sup>5</sup> Dengan melihat sistem ini, penulis berharap dapat melihat bahwa sistem tersebut merupakan perlakuan teoritik terhadap persoalan dasar tentang sikap apakah yang harus diperbuat oleh orang yang beriman, dan bagaimanakah ia harus berbuat menurut ketentuan keyakinannya tersebut. Atau memulai tugas ini dengan menggunakan berbagai ajaran dan pandangan yang kurang lebih sistematis mengenai aspek-aspek

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 98.

<sup>5</sup> Sistem teologi berkenaan dengan berbagai aspek kepercayaan dan keyakinan yang dianut seseorang yang selanjutnya terefleksi baik dalam bentuk pemikiran dan dalam bentuk tindakan. Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, alih bahasa Agus Fahri Husain, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm.3.



normatif yang terkandung dalam nama-nama Allah: yakni kata-kata seperti 'Pemurah', 'Penuh Kebaikan', 'Adil', atau 'Pengasih', yang menguraikan aspek khusus yang dimiliki Tuhan, dan banyak sekali digambarkan dalam al-Qur'an, di mana ada bagian-bagian tertentu yang pada hakikatnya bersifat normatif.

Dalam al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, tidak begitu banyak menjelaskan mengenai teori ketuhanan. Al-Qur'an menurutnya adalah dokumen keagamaan dan etika yang bertujuan praktis menciptakan masyarakat yang bermoral baik dan adil, yang terdiri dari manusia-manusia yang shaleh dan religius dengan kesadaran yang peka dan nyata akan adanya satu Tuhan yang memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan. Barangkali yang dapat dispekulasikan dari teori ketuhanan dalam al-Qur'an adalah seruan-seruannya untuk merenungkan keluasan dan keteraturan alam semesta, melukiskan keagungan-Nya yang hidup, dan keindahan-Nya yang penuh tujuan.<sup>6</sup> Jadi pemahaman realitas ketuhanan dititikberatkan pada pemahaman normatif yang kemudian terefleksi dalam bentuk tindakan dan perbuatan

Sedangkan dalam sejarah Islam dicatat bahwa masalah ketuhanan menimbulkan perbedaan pandangan bagi umat Islam.<sup>7</sup> Salah satu masalah ketuhanan yang dipersoalkan di kalangan teolog Muslim adalah mengenai sifat Tuhan. Misalnya perselisihan antara kelompok Mu'tazilah<sup>8</sup> dengan Asy'ariah<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *op.cit.*, hlm.61.

<sup>7</sup> Indikasi ini bisa dilihat dari adanya beberapa aliran teologi dalam Islam yang satu dengan yang lainnya mempunyai pandangan lain dalam melihat realitas ilahi. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, cet. 10 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.6.

<sup>8</sup> Aliran Mu'tazillah lahir pada abad pertama Hijriah di kota Basrah Irak. Kelompok ini juga dikenal dengan sebutan kelompok rasionalis Islam, karena dalam menyampaikan argumentasinya selalu mengedepankan dalil-dalil pikiran yang bersifat rasional dan liberal. A.Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hlm.64.

yang mempersoalkan apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Jika Tuhan dianggap mempunyai sifat, maka sifat itu mestilah kekal sebagaimana Zat Tuhan. Selanjutnya, jika sifat-sifat itu kekal maka yang bersifat kekal itu tidak hanya satu melainkan banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa kepada faham banyak yang kekal (*multiplcity of eternal*).<sup>10</sup>

Kelompok Mu'tazilah mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan menjelaskan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Definisi mereka tentang Tuhan, sebagaimana ditegaskan oleh al-Asy'ari bersifat negatif, karena menurut mereka Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai hajat, tidak mempunyai kekuasaan dan sebagainya. Namun demikian sebenarnya kelompok Mu'tazillah tidak beranggapan bahwa Tuhan tidak mengetahui, tidak berkehendak, dan tidak berkuasa. Menurut mereka Tuhan mengetahui, berkehendak, dan berkuasa, namun semuanya itu merupakan bagian dari Zat atau Esensi Tuhan yang tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui.<sup>11</sup>

Kelompok Asy'ariah berpandangan lain dengan Mu'tazilah dalam menyelesaikan persoalan ini. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut al-Asy'ari sendiri, tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, disamping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya, juga menyatakan bahwa Dia mempunyai pengetahuan, kemauan, dan daya. Sifat-sifat Tuhan itu

---

<sup>9</sup> Aliran Asy'ariah muncul sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazillah. Aliran ini didirikan oleh Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari (w.324 H) yang pada mulanya pengikut kelompok Mu'tazillah. *Ibid*, hlm.104.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, cet.5 (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.135.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.136.

merupakan bagian dari Tuhan itu sendiri yang bersifat kekal. Namun sifat-sifat Tuhan itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Karena menurut mereka sifat-sifat tidak lain dari Tuhan, dan adanya sifat-sifat tidak harus dipahami dalam pengertian bahwa yang kekal itu banyak sebagaimana banyaknya sifat.<sup>12</sup>

Sedangkan al-Maturidi mempunyai solusi lain dalam melihat persoalan ini. Menurutnya, membicarakan sifat-sifat Tuhan harus digunakan cara *tasybih* (menyerupakan Tuhan dengan manusia) dan *tanzih* (membedakan Tuhan dengan manusia) secara bersama-sama. Sifat-sifat Tuhan itu adalah *qadim* (dahulu) dan tidak bisa diterangkan kecuali dengan menggunakan kata-kata yang biasa dipakai untuk lingkungan manusia, yang hal ini berarti mempersamakan. Akan tetapi, dari situ haruslah dipakai dengan jalan *tanzih* untuk meniadakan setiap persamaan antara sifat Tuhan dengan sifat manusia. Karena itu tidak perlu ditanyakan bagaimana sifat ilmu dan kehendak Tuhan itu, sebab kalau pertanyaan itu diajukan maka masih mengesankan adanya pemaksaan untuk mempersamakan.<sup>13</sup>

Perdebatan mengenai sifat-sifat Tuhan tersebut hanya memfokuskan pembahasan pada klasifikasi dari sifat-sifat Tuhan untuk membuat suatu perbedaan yang jelas antara sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk. Hal ini kalau dilihat dari sudut religiusitas, tidak mengandung banyak arti. Karena polemik tersebut hanya didasarkan pada logika-logika yang tidak mencerminkan implikasi normatif dan tidak memunculkan kesadaran etik di dalamnya.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.137

<sup>13</sup> Ahmad Hanafi, *op.cit.*, hlm.99.

Lain halnya dengan sifat-sifat Tuhan yang tercermin dalam al-Asmā al-Husnā yang banyak sekali digambarkan dalam al-Qur'an dan merupakan nama-nama terbaik yang dimiliki Tuhan yang dapat dijadikan perantara bagi manusia agar bisa mengetahui Tuhan melalui nama-nama-Nya. Hal ini juga dapat dianggap sebagai saluran bagi hati manusia untuk mengenal Tuhan secara spontan. Malahan hal itu pulalah yang dapat menggerakkan cara pemujaan yang hakiki dan membuka alam yang amat luas terhadap sisi manusia dalam menangkap cahaya Ilahi.<sup>14</sup>

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan uraian yang lebih rinci mengenai redaksi *al-Asma al-Husna*, misalnya dijelaskan "*Katakanlah: serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkanNya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu*" (QS 17:110).<sup>15</sup> Ayat tersebut mengajak manusia untuk berdoa dengan menyebut nama-nama yang terbaik itu, dalam arti mengajak untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Sehingga jika seseorang memohon rezeki, ia menyeru Allah dengan *ar-Razzak*, jika ampunan yang dimohonkan-Nya, maka ia dapat menyeru Allah dengan *al-Ghaffur*, dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, cet.10 (Bandung: CV Diponegoro, 1991), hlm.38.

<sup>15</sup> Mengenai redaksi *al-Asma al-Husna* juga disebutkan dalam QS 7:180, 20:110, 59:24, 117:110. Terjemahan ini menggunakan terjemahan al-Qur'an dari Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, 1992). Selanjutnya skripsi ini, dalam mengutip terjemahan dari ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan terjemahan al-Qur'an dari Departemen Agama RI, kecuali ada pembahasan khusus atau kutipan terjemahan yang lain.

Mengenai al-Asma al-Husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan, didasarkan pada Hadis yang menjelaskan, "*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama –seratus kurang satu—siapa yang ahshaha (mengetahui/menghitung/memeliharanya) maka dia masuk surga. Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil*".<sup>16</sup> Ada bermacam-macam penafsiran mengenai kata *ahshaha*, di antaranya dalam arti memahami maknanya dan mempercayainya atau mampu melaksanakan kandungan-Nya, berakhlak dengan nama-nama itu.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian terhadap al-Asma al-Husna dari perspektif normatif. Persepektif ini mejelaskan beberapa makna dasar yang terkandung dalam al-Asma al-Husna, kemudian menghubungkan dengan makna-makna yang mempunyai keterkaitan dengan makna dasar tersebut, sehingga dapat ditemukan makna relasional yang muncul dari makna dasar yang terkandung dalam al-Asma al-Husna. Usaha semacam ini, di samping mencari makna relasional dari makna dasar, juga memberikan suatu penjelasan mengenai beberapa pengertian yang berhubungan dengan masalah arti-arti yang bisa diserap dan dipahami dalam wilayah normatifitas. Sehingga manusia dapat memahami dan meneladani *al-Asma al-Husna* dalam wilayah yang lebih konkrit yaitu dalam bentuk perilaku atau tindakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebelum penulis mengemukakan rumusan masalah, terlebih dahulu akan penulis jelaskan mengenai penegasan judul dalam penelitian ini.

---

<sup>16</sup> Abu Abdillah bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Hadis ke-3850.

Penelitian ini berjudul *al-Asma al-Husna dalam perspektif normatif*. Kata *al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan arti 'nama'. Ia berakar dari kata *assamu* yang berarti 'ketinggian' atau *assimah* yang berarti 'tanda'. Sedangkan *al-Husna* adalah bentuk *muannas* atau feminim dari kata *ahsan* yang berarti 'terbaik'. Nama-nama yang disifati dengan kata yang berbentuk superlatif ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga mengandung arti terbaik dari sesuatu yang dianggap baik lainnya. Jadi baik disini merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak tercemar dari kekurangan-kekurangan.<sup>17</sup>

*Al-Asma al-Husna* adalah nama-nama terbaik yang dimiliki Allah. Allah memiliki nama-nama yang disifatkan kepada terbaik, menurut Fahrur ar-Razi, karena ada dua aspek yang melatar belakangnya. *Pertama*, bahwa semua nama Allah itu menunjukkan makna yang baik-baik; sebab sifat-sifat yang paling sempurna, paling agung, dan paling tinggi adalah sifat-sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-nama tersebut. *Kedua*, bahwa yang dimaksud nama-nama Allah yang terbaik merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah yang sama sekali berbeda dengan makhluk.<sup>18</sup>

Kata *perspektif* berarti sudut pandang atau pandangan.<sup>19</sup> Sedangkan kata *normatif* diambil dari kata dasar *norma* yang berarti aturan, ketentuan, konsep, atau kaidah hidup manusia yang dipakai sebagai panutan, pemahaman, tatanan,

---

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, "Menyingkap" Tabir Ilahi: *Asma al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet.3 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm.xxxvi.

<sup>18</sup> Mahmud Samiy, *Menyelami Rahasia "Nama-nama Allah yang Indah"*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm.10.

<sup>19</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm.1146.

penilaian, dan pengendalian hidup dalam masyarakat. Arti normatif sama dengan norma, aturan, atau kaidah-kaidah yang baku yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai baik buruknya sesuatu.<sup>20</sup> Perspektif normatif disini merupakan sudut pandang yang didasarkan pada suatu ketentuan-ketentuan, konsep, dan kaidah-kaidah hidup manusia yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menentukan baik dan buruknya sesuatu.

Jadi penelitian tentang *al-Asma al-Husna dalam perspektif normatif*, adalah kajian tentang al-Asma al-Husna yang merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah dalam sudut pandang yang menghubungkan antara makna dasar yang terkandung dalam al-Asma al-Husna, dengan makna relasioanal yang merupakan konsep, kaidah-kaidah, dan ketentuan yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai baik buruknya sesuatu. Proses ini diharapkan dapat menemukan makna-makna yang lebih jelas dan spesifik, sehingga manusia dapat memahami dan meneladani *al-Asma al-Husna* dalam bentuk yang konkrit yaitu suatu tindakan atau perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai dan kandungan yang ada dalam al-Asma al-Husna.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana *al-Asma al-Husna* dipahami dalam perspektif normatif?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.1040-1041.

Tujuan yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah manusia dapat memahami untuk kemudian meneladani sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah yang tergambarkan dalam al-Asmā al-Husnā.

## 2. Kegunaan

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang konsep teologi Islam, khususnya berkenaan dengan makna relasional normatifitas manusia dengan keyakinan seseorang terhadap Allah. Pemahaman akan makna itu sangatlah penting artinya, karena dalam berperilaku manusia membutuhkan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan dan dijadikan aturan untuk tujuan yang praktis maupun tujuan yang ideal.

Sedangkan ditinjau dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan yang objektif tentang pengaruh konsep normatifitas manusia yang didasarkan pada keyakinan kepada Allah. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual bagi studi keislaman.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Tuhan dalam kajian filsafat, sering disebut *teologi kodrati* dan juga *teodise*. Kajian ini mengindentikkan dengan persoalan ketuhanan yang berkembang di abad 16, di mana konteks ketuhanan yang dikaji adalah Tuhan sebagaimana dikenal oleh akal yang disebut “kodrati”, sebagai puncak metafisika yang harus dibedakan dengan metafisika pada umumnya yang membahas mengenai ada pada umumnya. Sedangkan dewasa ini refleksi filosofis



mengenai Tuhan, dalam bahasa Indonesia sering disebut *filsafat ketuhanan*. Meskipun hal ini kadang juga dianggap kurang relevan, dengan dalih bahwa filsafat harus tinggal dalam batas realitas kodrati, maka Tuhan dipelajari di luar konteks eksistensial dari pengalaman religius manusia.<sup>21</sup>

Dikotomi semacam ini, mengakibatkan sesuatu yang bisa merusak dalam kesadaran manusia. Karena manusia harus dihadapkan pada satu pilihan yang sulit yakni, *sikap kritis* dan *sikap religius*. Dalam bukunya yang berjudul *Freud and the Problem of God*, H.Küng mengatakan: "Kita bisa melihat bagaimana, sehubungan dengan Pascal, faham Jansenisme, Kiergard dan Barth, sering kali orang-orang Kristen dan para ahli teologi cenderung untuk mendevaluasi kesimpulan-kesimpulan akal budi, supaya iman dihargai lagi. Hal itu merupakan suatu permusuhan terhadap akal budi, yang sama sekali tidak dituntut oleh iman. Apakah kita harus menghindari berfilsafat dan bersarjana supaya kita percaya akan Tuhan yang otentik?"<sup>22</sup>

Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis tidak akan masuk pada wilayah pembahasan yang berlarut-larut mengenai posisi keyakinan agama berkaitan dengan persoalan filsafat yang mencoba untuk bersikap kritis terhadap keyakinan tersebut. Meskipun persoalan ini sangatlah penting, karena posisi keyakinan

---

<sup>21</sup> Dualisme antara Tuhan dan filsafat yang memberikan spesifikasi pada pembahasan pengertiannya dianggap kurang layak, sebab sebagaimana filsafat pada umumnya yang bisa memberikan arti bukanlah sarana-sarana yang dipergunakan untuk mengenalnya tetapi maksud dan tujuan dari arah penelaahan persoalan tersebut. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.19.

<sup>22</sup> Selanjutnya, pilihan-pilihan semacam itu dianggap kurang tepat, agama dan filsafat merupakan suatu kesatuan sebagaimana diungkapkan oleh J.Girardi, "agama manusia harus dapat bersifat kritis, dalam artian bersifat rasional...Allah hanya menjadi Allah bagi saya, jika Dia telah saya pikirkan menurut tuntutan-tuntutan pemikiran yang ketat. Memang, pemikiran itu hanyalah merupakan sebagian saja dari hubungan eksistensialku dengan Allah, dan harus diintegrasikan kedalam suatu aktivitas yang jauh lebih luas. Tetapi agar dapat diintegrasikan perlulah bahwa ia ada dan bersifat otentik". *Ibid*, hlm.20.

amatlah berpengaruh terhadap kesadaran seseorang dan perilaku seseorang, namun kajian ini biasanya dibahas secara mendalam dalam filsafat agama. Dan dalam hal ini penulis akan membatasi diri pada pembahasan dengan asumsi dasar bahwa sistem keyakinan merupakan implikasi teologis yang didasarkan pada argumen-argumen dasar filsafat mengenai eksistensi Tuhan dan dalil-dalil keagamaan yang mempunyai makna relasional dengan norma-norma kemanusiaan.

Dalam terma-terma Islam, ada dua perspektif teologis yang menurut Sochiko Murata mendasari pemikiran Islam tentang Tuhan.<sup>23</sup> *Pertama*, dunia atau kosmos (al-'Alam) didefinisikan sebagai "segala sesuatu selain Allah" (*ma siwa Allah*), tanpa kualifikasi spasial atau temporal. Hal ini berarti, Tuhan secara tak terbatas berada jauh di luar kosmos. Disini, istilah teologisnya adalah *tanzih*, yang bermakna "menyatakan Allah sebagai tak terbandingkan" dengan segala sesuatu yang ada. Pandangan ini menyatakan bahwa Allah benar-benar tidak dapat dijangkau oleh makhluk-makhluk-Nya dan berada jauh di luar pemahaman mereka atau Allah merupakan realitas impersonal yang berada jauh di luar jangkauan manusia. Dia adalah Tuhan yang dalam makna pemahaman tertentu bisa dikatakan sebagai teologi negatif.

*Kedua*, adalah pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan yang penuh kasih sayang yang bisa dimengerti dan dipahami. Dalam hal ini, Tuhan adalah sejauh makna tertentu dinyatakan dalam istilah teologisnya dapat "diserupakan" (tasybih). Makna yang termuat di dalamnya adalah Tuhan dapat dikenal dan

---

<sup>23</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Relasi Gender Dan Teologi Islam*, alih bahasa Rahmani Astuti dan M.S.Nasrullah, cet.6 (Bandung: Mizan, 1998), hlm.30.

diketahui dalam sifat-sifat kemanusiaan. Ini adalah pandangan tentang keberadaan Tuhan dalam segala sesuatu, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an "*Ke manapun kamu menghadapkan wajahmu, disitu wajah Allah*" (QS 2:15) dan "*Kami lebih dekat kepada manusia ketimbang urat lehernya*" (QS 50:16). Pandangan ini juga menunjukkan bahwa, Allah adalah Tuhan yang personal atau dalam makna tertentu dipahami dalam sebutan sebagai teologi positif.

Kedua perspektif teologis ini, diperlukan untuk melahirkan pemahaman tentang realitas ketuhanan. Dalam analogi Taoisme, Murata memberikan penjelasan antara aspek *yang* dan *yin* yang mencerminkan sosok maskulin dan feminim yang ditampilkan oleh Tuhan dalam sifa-sifat-Nya. Dalam aspek *yang*, Dia adalah Tuhan penguasa yang jauh, mendominasi, mahakuasa yang perintah-perintah-Nya harus ditaati dan dipatuhi. Sifat-sifatnya adalah sifat seorang ayah yang keras dan otoriter. Sebaliknya otoritas yang menaruh perhatian pada spiritualitas Islam, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Lembut, Pemberi Rahmat, dan lainnya mencerminkan Tuhan bukanlah terutama seorang ayah yang keras dan suka melarang-larang, melainkan seorang ibu yang hangat dan penuh kasih sayang. Di mana aspek *yin* ditampilkan mengandaikan sifat feminim dari sosok seorang ibu.<sup>24</sup>

Pemahaman semacam ini berkaitan dengan sifat diskursus manusia tentang Tuhan. Untuk bisa memahami Tuhan, manusia dituntut untuk mengetahui keterbatasan dalam dirinya sendiri. Artinya konsepsi dasar manusia mengenai Tuhan juga berkaitan dengan pola hubungan manusia dengan Tuhan sebagai

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm.31.

realitas yang berbeda dengan realitas kemanusiaan. Pada gilirannya, konsepsi dasar ini juga membawa pada suatu pemahaman yang membandingkan antara sesuatu yang bisa diserupakan dengan sesuatu yang yang tidak bisa diserupakan. Ketakterbandingan dengan keserupaan memang harus dibedakan secara jelas, karena hal ini berimplikasi pada konsepsi teologis dengan kualitas yang bisa diserap dari adanya hubungan fundamental manusia dengan Tuhan.

Untuk melihat pola hubungan antara ketakterbandingan dan keserupaan ini cara yang bisa diajukan pertama-tama adalah menunjukkan bagaimana nama-nama Allah dalam al-Qur'an yang mengacu pada sifat khusus eksistensi, dikaitkan dengan salah satu atau kedua pandangan itu. Seluruh nama Allah, pada satu sisi, dipahami dalam batas ketakterbandingan Allah. Dalam al-Qur'an ditandakan bahwa "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya*" (QS 42:11), dan pernyataan seperti ini bisa diperlakukan terhadap nama Allah yang mana pun. Jika tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya, maka tidak mungkin ada jalan atau cara untuk memahaminya-Nya, karena pemahaman tergantung pada keserupaan dan keterjangkauan. Dalam hal ini sifat Allah adalah milik-Nya semata. Adanya upaya menggunakan kata-kata yang lazim untuk menunjuk dan mengacu pada Realitas Ilahi, maka hal itu hanya akan menunjukkan keterbatasan dan sebuah kemustahilan mengungkapkan Zat yang tak bisa diketahui dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk bahasa.<sup>25</sup>

Kemudian yang *kedua*, menunjukkan nama-nama Allah yang dalam al-Qur'an menunjukkan keserupaan dan kedekatan Allah serta kepedulian-Nya

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.83.

kepada manusia, semisal Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Baik, Maha Pemurah, dan Maha Pengampun, yang mana jumlahnya melebihi jumlah nama-nama yang berbicara tentang kejauhan dan ketakterbandingan-Nya.<sup>26</sup> Nama-nama yang menunjukkan keserupaan dan kedekatan-Nya ini secara semantik menunjukkan bahwa pada umumnya, tidak ada konsep utama dalam al-Qur'an yang bebas dari konsep tentang Tuhan. Hal ini kalau dilihat dalam perspektif normatifitas manusia mengindikasikan adanya hubungan yang sangat erat. Karena orang yang beriman bisa menyerap atau menurunkan sifat-sifat Allah ini kedalam konsep yang bersifat normatif. Bentuknya bisa muncul dalam refleksi semu atau tiruan yang tidak sempurna dari sifat-sifat Allah itu sendiri, atau mengacu pada suatu respon khusus yang berasal dari nama-nama Allah tersebut.<sup>27</sup>

Dalam perspektif yang lain, adanya tuntutan untuk mengetahui makna dari nama-nama Allah dengan maksud untuk ikut memiliki arti-arti yang terkandung di dalamnya. Al-Ghazali<sup>28</sup> mengemukakan tiga cara untuk memahami dan memiliki arti-arti tersebut. *Pertama*, adalah mengetahui arti-arti ini melalui penyaksian dan penyingkapan, sehingga realitas-realitas esensial menjadi jelas melalui alasan yang tidak mungkin salah; dan bahwa Allah memiliki arti-arti ini sebagai sifat-sifat-Nya. Mengetahui melalui penyingkapan ini maksudnya dengan memberikan suatu kejelasan yang sama dengan keyakinan yang dirasakan seseorang akan sifat-sifat batiniahnya sendiri, bukan dengan sensasi lahiriah.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm.84.

<sup>27</sup> Toshihiko Itzusu, *op.cit.*, hlm.21.

<sup>28</sup> Sebagai bentuk kedekatan dengan Allah maka diharapkan manusia dapat memiliki arti-arti dari nama-nama Allah. Lihat Al-Ghazali, *Al-Asma' Al-Husna: Rahasia Nama-nama Indah Allah*, alih bahasa Ilyas Hasan, cet.7 (Bandung: Mizan, 2000), hlm.46-48.

*Kedua*, untuk memiliki makna-makna itu adalah suatu bentuk penyingkapan dari sifat-sifat yang agung yang diharapkan mampu merangsang orang yang memahaminya untuk memiliki sifat-sifat tersebut. Dengan memiliki sifat-sifat seperti itu, akan membangkitkan kerinduan akan adanya kehadiran dan perhatian dari Allah. Dari situ manusia juga akan memberikan respon khusus dari Keagungan-Nya dalam keagungan diri manusia.

*Ketiga* adalah dengan berupaya mendapatkan apa saja diantara sifat-sifat itu yang mungkin didapat, mencontohnya dan menghiasi diri dengan sifat-sifat baik itu, karena dengan cara seperti itu manusia menjadi agung dan mulia—yaitu dekat dengan Allah. Cara ini juga akan memberikan dampak dalam keseharian seseorang, karena kedekatan kepada Yang Maha Benar akan berimplikasi pada kebenaran seseorang.

Selanjutnya dalam pembahasan tentang al-Asmā al-Husnā, al-Ghazali tidak memberikan suatu klasifikasi tentang nama-nama Allah yang menunjukkan ketidakserupaan dan keserupaan. Al-Ghazali dalam pembahasannya menguraikan tentang nama-nama Allah secara keseluruhan, dengan uraian yang sebagian menunjukkan kepada implikasi normatif. Penekanan yang diberikan al-Ghazali pada pembahasannya bertumpu pada Kekuasaan dan Kemutlakan Allah. Sehingga dalam memberikan analisis makna serta hubungannya dengan makna lainnya, tidak bisa lepas dengan doktrin Kekuasaan dan Kemutlakan Allah.

Begitu juga M.Quraish Shihab, dalam penjelasannya secara keseluruhan tidak memberikan klasifikasi mengenai nama-nama Allah yang mencerminkan polaritas teologis tersebut. Pembahasan yang dilakukannya bertumpu pada makna

dasar yang terkandung dalam setiap nama, kemudian memberikan rangkaian arti yang berhubungan dengan makna dasar tersebut. Dalam pembahasan ini, ia juga mengemukakan beberapa pendapat ulama yang memberikan penjelasan mengenai nama-nama Allah, yang selanjutnya ia menghubungkannya dengan dalil-dalil al-Qur'an. Makna-makna yang terkandung dalam al-Asma al-Husna menurutnya dapat diteladani oleh seseorang dengan memberikan suatu perhatian dan pengertian tertentu untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Meskipun demikian, pembahasan tentang al-Asma al-Husna yang dilakukan oleh beberapa orang, belum bisa dikatakan mewakili secara keseluruhan, kalau dilihat dari perspektif normatif. Karena makna dasar mempunyai suatu relasi dengan makna yang lainnya, artinya perspektif normatif selalu terikat dengan makna dasarnya, meskipun proses penurunan makna itu selalu diikuti oleh konteks sosial. Oleh karena itu tidaklah sama antara nama dengan tindakan menamai dan juga tidaklah identik antara nama dengan sesuatu yang dinamai. Namun demikian makna dasar menunjukkan adanya kualitas yang terkandung di dalamnya, sehingga sesuatu yang dinamai itu mempunyai hubungan dengan realitas yang ada dalam segi kualitas atau persepsi yang bisa diserap dari adanya makna dasar tersebut.

Sedangkan aspek normatif yang bersumber dari kesadaran teologis manusia mengacu pada kesadaran tentang diri kita sendiri, di mana diri kita dihadapkan pada sesuatu pengertian dan realitas makna yang ditunjukkan Allah dalam al-Asma al-Husna. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan melihat

---

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, *op.cit.* hlm.xxvi-xxviii.

literatur yang menampilkan data-data yang memuat aspek-aspek sebagai berikut. *Pertama*, melalui data-data yang memuat pemahaman yang jelas dan terperinci mengenai aspek-aspek normatif yang terkandung dalam nama-nama Allah. *Kedua*, aplikasi dari kesadaran teologi tersebut dalam wilayah normatifitas yang bisa diserap dan dipahami oleh manusia berdasarkan klasifikasi antara ketakterbandingan dan keserupaan Allah.

#### F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode semantik<sup>30</sup> sebagai alat untuk menganalisa al-Asmā al-Husnā. Metode ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan, membedakan, mengelompokkan, dan menghubungkan ujaran-ujaran yang bermakna dari al-Asmā al-Husnā untuk mencapai suatu pengertian dan penjelasan tentang makna normatif yang ada dalam al-Asmā al-Husnā. Proses penurunan makna ini tidak bisa dipisahkan dengan pengalaman lahiriah dan batiniah dari penutur atau seseorang yang melakukan kajian terhadap konsep-konsep atau ujaran-ujaran yang dianggap mempunyai makna. Dalam hal ini metode semantik mempunyai tugas untuk menemukan dan menata kedua pengalaman itu, agar terdapat kesepakatan tentang isi dan makna yang disampaikan lewat sarana bahasa.

---

<sup>30</sup> Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Semantik sering pula berarti “studi tentang makna”, yang mana hal ini dikemukakan oleh Kambartel. Menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.7. Objek studi semantik berhubungan dengan simbol-simbol linguistik (kata, frasa, kalimat, dan lainnya) dan karenanya semantik juga merupakan bagian dari kajian linguistik. Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm.15.



Metode semantik juga berperan untuk mengkomunikasikan antara makna dasar dengan suatu perspektif yang secara jelas mengacu pada pemahaman konteks tertentu dengan batasan-batasan yang secara signifikan terangkum dalam kerangka normatifitas. Usaha ini diarahkan untuk mengasumsikan kerangka hipotesis dari analisis semantik, karena dalam beberapa kasus asumsi memudahkan prosedur analisis dan memudahkan membuat pemahaman makna kata secara lebih sistematis dan tepat secara ilmiah. Pada dasarnya, kata-kata seluruhnya adalah fenomena sosial dan kultural yang kompleks, dan pada kenyataannya kata yang benar dan tunggal tidak dapat ditemukan, di mana makna konkret diliputi seluruhnya oleh apa yang disebut sebagai makna dasar.

Di samping itu dalam menganalisis data-data yang tersedia, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dalam arti data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut, kemudian dianalisis atau diinterpretasikan dalam bentuk pengertian yang lebih jelas.<sup>31</sup> Data-data yang ditampilkan disini meliputi berbagai sumber, baik dari kitab suci maupun dari pendapat tokoh-tokoh yang memberikan penjelasan sesuai dengan tema dalam skripsi ini.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, pada bab pertama mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>31</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, edisi VII, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.139-140.

Pada bagian bab kedua, akan membahas mengenai realitas Tuhan yang mencakup penjelasan mengenai esensi dan eksistensi Tuhan yang memuat persoalan apakah Tuhan itu bisa dipahami dalam wacana kemanusiaan atau Tuhan tidak mungkin didekati dengan wacana kemanusiaan. Pembahasan dalam bab ini juga mencakup masalah polaritas teologis, sistem keyakinan dalam Islam, serta pandangan yang menjelaskan mengenai hubungan antara Tuhan dengan manusia.

Bab tiga dalam penelitian ini, membahas mengenai pemaparan nama, yang dinamai, dan penamaan terhadap Tuhan. Pembahasan ini mencakup jumlah nama-nama Allah yang ada di dalam al-Qur'an, klasifikasi dari nama-nama Allah, serta menerangkan mengenai makna nama-nama Allah tersebut.

Bab empat merupakan analisis terhadap al-Asmā al-Husnā, yang merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah. Di samping itu juga menjelaskan tentang perspektif normatif yang ada dalam al-Asmā al-Husnā.

Bagian terakhir yakni bab lima, memuat kesimpulan-kesimpulan dari pandangan-pandangan teologis tentang realitas Ilahi, yang mana nama-nama Allah merupakan cerminan sifat-sifat-Nya yang memungkinkan manusia dalam bidang teologis untuk melihat dan memahami Tuhan dalam perspektif normatif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam bab-bab tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa, dalam perspektif normatif al-Asmā al-Husnā yang jumlahnya sembilan puluh sembilan, hanya ada dua puluh empat nama yang bisa dipahami dalam perspektif tersebut. Perspektif normatif menjelaskan beberapa makna dasar yang terkandung dalam al-Asmā al-Husnā, kemudian menghubungkan dengan makna-makna yang mempunyai keterkaitan dengan makna dasar tersebut, sehingga ditemukan makna relasional dari makna dasar al-Asmā al-Husnā. Usaha ini didasarkan pada pemahaman atas nama-nama Allah yang menunjukkan pada keserupaan dan kedekatan-Nya kepada makhluk. Nama-nama yang menunjukkan kepada keserupaan dan kedekatan-Nya, secara semantik menunjukkan bahwa pada umumnya tidak ada konsep utama dalam al-Qur'an yang bebas dari konsep tentang Tuhan. Hal ini juga mengindikasikan adanya hubungan yang sangat erat antara sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Tuhan dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan orang yang beriman. Karena tindakan orang yang beriman merupakan refleksi semu atau tiruan yang tidak sempurna dari perbuatan-perbuatan Tuhan, atau mengacu pada suatu respon khusus yang berasal dari perbuatan Tuhan. Misalnya, manusia harus berbuat adil dan benar terhadap sesamanya, karena perbuatan Tuhan selalu adil dan benar. Manusia tidak boleh berbuat salah terhadap sesamanya, karena Tuhan tidak pernah berbuat salah

kepada siapapun. Manusia diharapkan bisa memelihara alam dan lingkungannya dari kerusakan, karena Tuhan selalu menjaga dan memelihara alam raya ini. Manusia harus bisa memaafkan atas kesalahan yang dilakukan kepadanya, karena Tuhan selalu memaafkan kesalahan-kesalahan hamba-Nya. Dalam bersikap manusia harus bisa bijaksana, karena perbuatan Tuhan selalu bijaksana. Manusia harus bisa bersikap dermawan, karena Tuhan adalah Dermawan terhadap makhluknya. Manusia juga harus bisa berbuat lembut, kasih sayang, penyantun, dan melindungi, karena Tuhan selalu berbuat lembut, kasih sayang, penyantun, dan melindungi terhadap ciptaan-Nya. Oleh karena itu, manusia yang beriman bisa menyerap arti dari nama-nama Allah dan menauladaninya dalam bentuk refleksi semu atau dalam bentuk tindakan-tindakan konkrit.

## **B. Saran-saran**

Manusia yang beriman dituntut supaya mengetahui makna dari nama-nama Allah dengan maksud untuk ikut memiliki arti-arti yang terkandung di dalamnya. Ada tiga cara yang bisa diajukan untuk usaha tersebut. *Pertama*, adalah mengetahui arti-arti ini melalui penyaksian dan penyingkapan, sehingga realitas esensial menjadi jelas melalui alasan yang tidak mungkin salah. *Kedua*, untuk memiliki makna-makna itu melalui bentuk penyingkapan dari sifat-sifat yang agung, yang diharapkan mampu merangsang orang yang memahaminya untuk memiliki sifat-sifat tersebut. *Ketiga*, adalah dengan berupaya mendapatkan apa saja diantara sifat-sifat itu yang mungkin

didapat, mencontohnya dan menghiasi diri dengan sifat-sifat baik itu, karena dengan itu manusia akan mendapatkan predikat sesuai dengan tindakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegagalan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abdul Aziz Azzindani, *Ilmu Tauhid*, alih bahasa oleh Halim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, cet. 6 Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.  
-----, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, cet.10 Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid II, alih bahasa Muhtar Yahya dan M.Sanusi Latief, cet.2 Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Al-Ghazali, *Al-Asama Al-Husna: Rahasia Nama-nama Indah Allah*, alih bahasa Ilyas Hasan, cet.7 Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Syihristani, *Al-Milalu wan Nihalu*, jilid I, cet.2 Mesir: Maktabah Al-Englo, 1956.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.  
-----, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- David Trueblood, *Filsafat Agama*, alih bahasa M.Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Djuretna A.Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1998.

—————, *Tema Pokok Al-Qur'an*, alih bahasa Anis Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.

Haidar Baqir, ed., *Satu Islam Sebuah Dilema*, cet.2 Bandung: Mizan, 1988.

Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, cet.2 Bandung: Alma'arif, 1984.

Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, cet.5 Jakarta: UI Prees, 1986.

Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, cet.5 Jakarta: Erlangga, 1991.

Kaelan, *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.

Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, alih Bahasa Firdaus A.N, cet.9 Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Muhammad Arkoun, *Nalar Islami Nalar Modern Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994.

—————, *Berbagai Pembacaan Quran*, Jakarta: INIS, 1997.

M.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

M.Hasan Ali, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

M.Hamim Ruba'I, *Meneliti Asma'ul Husna dalam Al-Qur'an*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, alih bahasa Osman Ralibi, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Mahmud Samiy, *Menyelami Rahasia "Nama-Nama Allah Yang Indah"*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

Mansoer Pateda, *Simantik Lesikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

- M.Quraish Shihab, *"Menyingkap" Tabir Ilahi: Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an*, cet.3 Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Mustofa Al-'Alim, *Akidah Islam Menurut Ibnu Taymiyah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- , et.al, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2000.
- , *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Pamaramadina, 1997.
- Olaf Schumann, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*, Jakarta: Grasindo, 1993.
- R.F.Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, Jakarta: Balai Pustaka, 1961.
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Relasi Gender dan Teologi Islam*, alih bahasa Rahman Astuti dan M.S.Nasrullah, cet.6 Bandung: Mizan, 1998.
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, alih bahasa Moh.Abdai Rathomy, cet.10 Bandung: CV Diponegoro, 1991.
- Tafiq Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, ed. Taufiq Abdullah dan M.Rusli Karim, cet.3 Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989.
- , *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Toshihiko Izutzu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, alih bahasa Agus Fari Husain, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- , *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, alih bahasa Agus Fahri Husain, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Vicent Brummer, *Theology and Philosophical Inquiry An Introduction*, London, The Macmillan Press Ltd, 1981.
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, edisi VII, Bandung: Tarsito, 1994.



## **BIODATA PENULIS**

Nama : Aminudin Fahruda

Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 2 September 1977

Alamat Asal : Kunir Wonodai Blitar Jawa Timur

Nama Ayah : H.Zen Masrur

Nama Ibu : Hj.Sumbulatin

Alamat : Kunir Wonodadi Blitar Jawa Timur

Riwayat Pendidikan : a. MIN Al-Kamal Kunir (1989)

b. MTsN Kunir (1992)

c. MA Yayasan Ali Maksum Yogyakarta (1995)

d. Fak. Ushuluddin, Jur. Akidah Filsafat IAIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta (2001)